

GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB AB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

MAYLINDA ALVI ROSIDAH¹⁾, IKA FEBRIANI²⁾

Universitas Trunojoyo, Madura

alvimaylinda2@gmail.com¹; ikafebrianiriyadi@gmail.com²

Abstrak

Neurolinguistik merupakan bidang kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai struktur otak yang dimiliki seseorang untuk merespons bahasa. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Bahasa memiliki fungsi yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Proses pembelajaran bahasa di sekolah merupakan sumber utama seseorang agar berbahasa dengan baik bagi anak yang memiliki kekurangan ataupun tidak. Anak tunarungu memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran dan mekanisme berbicara yang menyebabkan ia sulit menggunakan bahasa dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak tunarungu serta mendeskripsikan bentuk gangguan fonologi yang terjadi pada anak tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Penelitian ini menggunakan teori neurolinguistik yang di dalamnya mengkajitentang hubungan fungsi otak manusia dengan proses mengolah bahasa. Apabila seseorang tidak dapat berbahasa dengan baik dapat dikatakan ia memiliki gangguan yang mencakup gangguan pendengaran serta mekanisme berbicara. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik rekam, dan teknik simak catat. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasisumber dan triangulasi teknik guna menguji kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 10 peserta didik tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 memiliki kemampuan berbahasa yang rendah, (2) terdapat gangguan fonologi yang terjadi pada 10 peserta didik tunarungu yang mencakup omisi, adisi, dan substitusi pada kontoid dan vokoid.

Kata Kunci : gangguan fonologi, neurolinguistic, tunarungu

Abstract

Neurolinguistics is a branch of linguistics discussing the structure of one's brain to respond to language. Meanwhile, phonology is the study of the sounds of language. Language has functions very closely related to life. Language learning process at school is the main education for normal or disabled children to learn to speak well. Deaf children have difficulty in language learning. Deaf children have hearing problems and speech mechanisms that make it difficult for them to use language well. The purpose of this study is to describe the language skills of deaf children and to describe the forms of phonological disorders among deaf children at SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. This research was based on neurolinguistic theory examining the relationship between human brain function and language processing. If a person cannot speak well, it can be said that he has a disorder that includes hearing loss and speech mechanisms. The research method used was descriptive qualitative. Data was collected by using documentation, recording, and note-taking techniques. After collected, data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusion phases. Data validity technique was ensured due to source triangulation and technical triangulation to test the credibility of the data. The results showed that: (1) 10 deaf students at SLB AB Kemala Bhayangkari 2 had low language skills, (2) there were phonological disorders among 10 deaf students, including omission, addition, and substitution in contoid and vocoid.

Keywords: *phonology, neurolinguistic, deaf*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dalam kelangsungan hidup. Oleh sebab itu, bahasa dapat dikatakan sebuah objek atau media untuk berinteraksi serta menyampaikan pesan dengansesamanya. Untuk hidup bermasyarakat, manusia selalu membutuhkan sesama. Dalam proses itulah dibutuhkannya alat penunjang untuk berinteraksi yaitu bahasa. Peran kedudukan bahasa memiliki fungsi yang tidak dapatdipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama aspek berbicara. Banyak orang tidak bisa berbicara dengan bahasa yang tepat. Dalam berbicara semua orang tentu mengeluarkan sebuah bunyi dan maksud yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Maka dari itu, apabila dalam proses berbicara mengalami hambatan ataupun gangguan, tentu akan menghambat proses interaksi yang menyebabkan mitra tutur tidak paham dengan hal yang

disampaikan.

Kemampuan berbahasa dapat dijabarkan menjadi aspek membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Dari aspek tersebut semuanya tidak dapat dijauhkan dari hidup manusia. Menurut (Tarigan, 1988), dalam proses berinteraksi dengan sesama aspek yang paling penting dalam bertutur ataupun berbicara masih sering sekali terjadi yakni dalam penggunaan kata, kalimat ataupun dalam pengucapannya yang sangat tidak sesuai. Menurut Chaer (2003, p. 102) berdasarkan etimologi fonologi terbentuk dari kata “Fon” yang mempunyai arti “bunyi” serta “logi” mempunyai arti ilmu mempelajari bunyi bahasa yang umumnya digunakan manusia. Kemampuan berbahasa dalam tataran fonologi sudah dimiliki manusia sejak ia lahir di dunia. Manusia bisa berinteraksi dengan sesama menggunakan fonologi. Oleh sebab itu, fonologi merupakan sumber utama seseorang untuk berkomunikasi untuk anak yang memiliki kekurangan ataupun tidak. Dalam proses fonologi, kemampuan berbicara dalam pembelajaran yang ada di dalam sekolah sangat perlu dikembangkan untuk proses perkembangan anak. Anak tidak dapat langsung percaya diri untuk berbicara apabila tidak dilatih terlebih dahulu. Hal tersebut untuk setiap anak punya proses tersendiri yakni lama dan singkat. Kondisi mental, fisik serta perkembangan anak sangat mempengaruhi hal tersebut terlebih lagi anak yang memiliki penanganan khusus atau anak yang berkebutuhan khusus sangat memerlukan waktu yang lama untuk lebih belajar berkomunikasi yang baik dalam hal berbicara dengan sesamanya. Dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari sebuah pendidikan serta pendidikan pula tidak bisa dijauhkan dari hidup manusia.

Pembelajaran bahasa juga sangat berkaitan dengan pendidikan, tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah tau apa itu ilmu dan manusia tidak akan tau tentang pengetahuan yang terkait mengenai bahasa, kualitas bahasa dan bahkan perbendaharaan bahasa. Selaras dengan Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual yang meliputi kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara.” Pendidikan merupakan sebuah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan primer serta meningkatkan kelangsungan hidup agar lebih bermakna dan bernilai.

Menurut (Setyonegoro, 2013) aspek berbicara memiliki manfaat yang sangat besar. Sudah seharusnya pembelajaran berbicara lebih mendapatkan perhatian yang khusus. Berbicara bukanlah suatu hal yang mudah tanpa berlatih dengan optimal. Kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai hal yang sesuai untuk tingkat pemahaman anak. Berbicara merupakan modal pokok untuk interaksi dengan sesama. Anak berkebutuhan khusus khususnya tunarungu dalam pembelajaran bahasa memiliki kesulitan. Hal tersebut dikarenakan anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengarannya sehingga anak kurang mendengar informasi yang ada dari luar lingkungan maupun dari dalam lingkungan. Kurangnya informasi tersebut dikarenakan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga perbendaharaan kata dan daya imajinasinya sangat terbatas. Untuk itu terkadang anak tunarungu memerlukan alat bantu pendengaran untuk membantu berlangsungnya proses interaksi dengan sesama, oleh karena itu pada penelitian ini difokuskan dengan kajian neurolinguistik atau sering disebut kajian struktur bahasa yang lebih memfokuskan pada otak. Anak tunarungu memerlukan kajian neurolinguistik untuk memulihkan gangguan berbahasa khususnya dalam hal pengucapan agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Menurut (Jamaris, 2018) ABK terbagi menjadi enam ragam di antaranya adalah tunanetra (seseorang yang memiliki gangguan mata), tunadaksa (seseorang yang memiliki kelainan dalam tubuh atau bisa disebut dengan cacat dalam tubuh), tunagrahita (seseorang yang memiliki

intelengensi di bawah rata-rata dalam perkembangannya), tunalaras (seseorang yang memiliki hambatan ketika mengontrol emosi ataupun sosial), tunarungu (seseorang yang memiliki gangguan telinga), tunaganda (seseorang yang mengalamiacacat lebih dari satu, biasanya terdiri atas cacat fisik dan mentalnya).

Berbahasa dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku manusia yang dapat dilihat dari keterampilan manusia berpikir, bercakap-cakap, dan bersuara untuk proses berkomunikasi. Apabila proses berbahasa tersebut terhambat daya pendengaran pada saat memproduksi bahasa seperti yang telah diketahui bahwa proses berkomunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Proses berbahasa tersebut yakni salah satunya berbicara dan mendengar. Berbicara dapat membuat setiap manusia memiliki banyak informasi dan pengetahuan. Berbicara saja tanpa mendengar pun juga tidak bisa. Informasi yang diserap tidak akan maksimal. Oleh karena itu, proses pendengaran dan berbicara memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses berkomunikasi.

Menurut Purbaningrum (dalam Setyaningsih, 2018) pembelajaran bahasa khususnya berbicara untuk seseorang yang memiliki bimbingan khusus memiliki cara berbeda dengan anak biasanya. Untuk itu, dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya untuk anak tunarungu ada proses pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi dan irama atau sering disebut dengan (PKPBI). Dalam proses tersebut anak dilatih ketika melakukan komunikasi bersama teman sekitarnya dengan berbahasa yang baik. Selain itu, anak dilatih agar lebih menguasai perbendaharaan kata yang belum ia kenal. Dalam pembelajaran yang ada di dalam SLB untuk anak tunarungu dan anak tunawicara sekarang lebih mengurangi bahasa isyarat dan lebih menekankan perlakuan berbicara secara baik dan benar. Hal tersebut guna untuk membantu proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan sesamanya. Langkah awal dalam proses PKPBI yakni mengenalkan anak untuk dapat mendeteksi suatu getaran agar mengerti dan memahami segala bentuk bunyi di sekitarnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan latihan mengidentifikasi bunyi-bunyi supaya anak mampu mengenali bunyi dari bermacam-macam aspek. Terakhir, anak dilatih untuk bisa paham akan bunyi yang ada di sekitarnya untuk memudahkan proses berkomunikasi.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sangat berbeda. Anak ABK membutuhkan latihan-latihan yang teratur dalam bidang khususnya, misalnya anak tunarungu dilatih mendeteksi bunyi-bunyi sekitar agar anak lebih terbiasa berlatih mendengarkan. Latihan-latihan bidang khusus tersebut dilakukan secara bertahap tanpa meninggalkan bidang akademiknya seperti belajar bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Struktur pembelajaran yang ada dalam SLB dengan sekolah biasa untuk anak normal memiliki banyak sekali perbedaan. Khususnya dalam SMPLB lebih mencantumkan pembelajaran secara akademik lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran khususnya. Menurut Purbaningrum (Setyaningsih, 2018) dalam setiap minggunya pada kelas menengah memiliki jam pembelajaran 35 jam. Alokasi waktu tersebut yakni khusus untuk bidang khususnya bahasa Indonesia memiliki waktu 5 jam ditambah pembelajaran PKPBI hanya 2 jam dan jumlah jam yang belum terpakai untuk pembelajaran akademik lainnya. Karena hal ini lah sangat diperlukan bentuk dukungan pihak pendidik serta wali murid. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan pembelajaran khusus dan pembelajaran akademik.

Menurut Rahmah (2018) wali murid di sini memiliki kewajiban untuk membimbing anak melalui pendidikan yang positif. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak dengan anak yang lainnya karena semangat dari orang tua sangat perlu dibutuhkan oleh anak untuk perkembangan dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua untuk selalu berpartisipasi dengan pendidikan anak yakni selalu mendidik anak walaupun memiliki keterbatasan dalam perkembangan. Orang tua

harus memiliki berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan ataupun keterampilan anak. Dalam memilih pembelajaran orang tua harus selalu optimis untuk meningkatkan berbagai potensi anaknya secara optimal. Sebuah kontribusi orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi dalam meliputi: mendidik anak tunarungu seperti anak yang mampu mendengar, serta melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga. Selain itu, orang tua harus memanjakan anak tunarungu sewajarnya saja tidak boleh terlalu berlebihan. Serta selalu menggunakan berbagai cara agar dapat mengembangkan perkembangan bahasa serta berbicara pada anak tunarungu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran ataupun semangat dari orang tua sangat perlu demi mengembangkan kemampuan proses komunikasi anak tunarungu. Hal menarik untuk diteliti penderita tunarungu yakni proses bagaimana ia mempelajari bahasa dengan kekurangannya dalam hal pendengaran. Sebelumnya telah diketahui bahwa anak tunarungu memiliki gangguan dalam proses pendengarannya sehingga dalam perbendaharaan kata nya sangat sedikit. Gangguan tersebut sangat mempengaruhi proses memproduksi bunyi ucapan anak ketika melakukan komunikasi.

Dari penjelasan di atas pada bagian terdahulu muncul ketertarikan untuk meneliti “Gangguan Fonologi pada Anak Tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik”. Penelitian ini dilakukan agar bisa menggali data seberapa banyak gangguan berbicara siswa tunarungu yang mempunyai kekurangan getaran pada telinga dan perbendaharaan kata yang sedikit. Dalam penelitian ini memilih SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dikarenakan SLB ini adalah SLB terbesar yang terdapat di daerah Gresik kota. Selain itu, SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik ini memiliki fasilitas yang baik untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2009, p. 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian pada kondisi objek alami yakni peneliti merupakan kunci utama pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive sampling* atau sengaja. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dan makna daripada proses generalisasi. Penelitian kualitatif biasanya memosisikan manusia sendiri untuk alat sebuah penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian..

Moleong (2009, p. 5) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pemahamannya dalam latar belakang yang bersifat khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan masalah-masalah yang diteliti mendeskripsikan analisis tentang gangguan fonologi pada anak tunarungu di SLB Bhayangkari Gresik. Dalam penelitian ini perlu berbagai data yang bersifat aktual dan konseptual. Selain itu, menurut Mahsun (2007, p. 257) penelitian kualitatif memiliki tujuan tentang segala bentuk masalah kebahasaan yang diteliti. Maka dari itu, sebuah analisis kualitatif berpaku pada makna serta deskripsi dalam bentuk kata daripada angka. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan kemampuan berbahasa dan bentuk gangguan fonologis penggunaan bahasa oleh anak tunarungu di SLB Bhayangkari 2 Gresik saat membaca teks wacana yang dibagikan. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data dan data. Sumber data diperoleh melalui proses mentranskripsikan teks wacana yang dibaca oleh siswa tunarungu di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui serta menemukan gangguan fonologi yang dilakukan oleh anak tunarungu. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, yakni siswa diberi teks wacana. Siswa memahami wacana terlebih dahulu lalu membacanya, kemudian peneliti melakukan teknik rekam yang selanjutnya akan dijadikan bahan untuk proses mentranskripsikan

bunyi. Jadikesimpulannya sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni rekaman fonologi siswa Tunarungu saat membaca teks di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Arikunto (2006, p. 118) menyatakan bahwa data dapat diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta maupun angka. Untuk memperoleh sebuah data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi ketika di lapangan. Dokumentasi yang dilakukan yakni melihat serta menemukan secara langsung dari kemampuan berbahasa dan gangguan fonologi yang terjadi pada anak tunarungu ketika membaca wacana pendek yang dibagikan yang dibaca oleh Anak Tunarungu di SLB Bayangkari Gresik. Pada tahap pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang digunakan agar data yang diperoleh dapat dikumpulkan dengan baik. Adapun penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan yakni di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dengan menggunakan beberapa teknik di antaranya yakni memakai teknik dokumentasi, rekam dan simak catat.

Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2009, p. 329) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan siswa Tunarungu di kelas ketika membaca wacana yang dibagikan. Sudaryanto (dalam Somantri:2016) menyatakan bahwa teknik rekam adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam siswa Tunarungu di kelas ketika membaca teks wacana yang bisa berupa artikel, surat kabar dan majalah yang dibagikan guna mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pelafalan yang terjadi ketika membaca wacana tersebut. Sudaryanto (Somantri, 2016) menyatakan bahwa teknik simak catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini teknik simak dilakukan dengan cara menyimak siswa Tunarungu di SLB Bayangkari Gresik ketika membaca wacana yang telah dibagikan guna mendapatkan sumber data yang benar. Setelah menyimak penggunaan bahasa dan bentuk gangguannya kemudian mencatat hasil data yang diperoleh agar dapat didapat keakuratan data.

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Reduksi data yakni bentuk pemilihan data, penyederhanaan, dan mentransformasi data kasar yang muncul di lapangan saat penelitian berlangsung. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan melihat langsung kemampuan berbahasa dan bentuk gangguan berbahasa yang muncul dengan mengamati dan mencatat secara kasar data yang ditemukan ketika peserta didik tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik membaca wacana yang telah dibagikan serta melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia siswa Tunarungu di SLB AB Bhayangkari 2 Gresik untuk memperoleh keakuratan data dalam menganalisis. Setelah itu, menyajikan data secara keseluruhan dan melakukan transkripsi fonetis dari data yang telah diperoleh melalui teknik dokumentasi, rekam, dan simak catat saat penelitian di lapangan. Uji keabsahan data dalam suatu penelitian menjadi sesuatu hal yang penting untuk dilakukan. Pengujian keabsahan data pada umumnya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data yang valid adalah data yang biasanya tidak berbeda antara data yang sudah dilaporkan dengan data yang sesungguhnya yang terdapat dalam objek penelitian. Selain itu, data yang dianggap secara reabilitas dalam penelitian kualitatif adalah data yang tetap menunjukkan hasil yang sama dan tidak berbeda apabila diteliti oleh orang lain maupun diteliti dengan kurun waktu yang berbeda. Berdasarkan paparan tentang uji keabsahan data, maka berikut adalah langkah penelitian untuk menguji keabsahan data yakni melalui uji keabsahan data triangulasi dan *membercheck*.

Sugiyono (2007, p. 273) menyebutkan bahwa triangulasi adalah pengujian data yang dapat

dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi Sumber menurut Sugiyono (2007, P. 274) untuk mengujikredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan kesimpulan lalu selanjutnya dimintakesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini yakni mengajak siswa tunarungu berinteraksi dengan bahasa lisan yang jelas untuk mengetahui peserta didik dapat mengetahui bahasa atau tidak. Mengajak diskusi dengan kepala sekolah mengenai pembelajaran anak tunarungu di sekolah dalam memahami bahasa. Setelah itu, peneliti membagikan wacana pendek kepada masing-masing peserta didik untuk dibaca lalu membandingkan hasil dari 3 sumber yang digunakan untuk menghasilkan data yang sesuai dan akurat.

Triangulasi teknik menurut Sugiyono (2007, p. 274) merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa dilakukan dengan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengajak wawancara secara langsung dengan guru bahasa Indonesia anak tunarungu untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat.

Dari kedua teknik yang sudah dijelaskan tersebut, maka yang dipergunakan yakni teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Sumber Data yang dipergunakan guna menguji kredibilitas data ini adalah siswa Tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Sementara teknik triangulasi teknik yang dipergunakan yakni dengan mewawancarai narasumber yakni pengajar BI untuk Siswa Tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik guna mengetahui permasalahan secara lebih terbuka untuk keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fonologi

Fonologi merupakan hal yang mempelajari berbagai bunyi ujaran serta bahasa secara lisan. Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata ‘fon’ yang memiliki arti bunyi serta ‘logi’ yang memiliki arti ilmu. Fonologi sering diartikan sebagai hal terpenting dari kajian linguistik untuk memahami dan mempelajari sebuah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap semua orang. Dari paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa fonologi yakni cabang linguistik atau bahasa untuk menyelidiki ujaran alat ucap manusia.

Bidang Pembahasan Fonologi

Bunyi ujar bisa dilihat dari sebuah sistem bahasa. Bunyi ujar bisa dikatakan sebagai unsur bahasa terkecil yang memiliki fungsi dalam membedakan setiap makna. Fonetik merupakan hal yang menyelidiki bunyi ujar melalui sistem bahasa yang lain.

Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga cabang, yaitu *fonetik artikulatoris*, *fonetik akustik* serta *fonetik auditoris*.

Transkripsi Fonetik

Transkripsifonetik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik (Chaer, 2009, p. 25). Huruf atau tulisan fonetik dibuat berdasarkan huruf (alfabet) latin yang dimodifikasi atau diberi tanda-tanda diakritik. Tanda diakritik adalah tanda bacaan tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis

huruf tersebut. Transkripsi fonetik dalam bahasa Indonesia belum dianggap sepenuhnya karena adanya berbagai macam alasan. Salah satu alasannya adalah ciri vokal bahasa Indonesia yang tidak menunjukkan perbedaan pada pelafalan dalam beberapa kata yang diproduksi. Aplikasi transkripsi fonetik dirancang guna memberikan informasi secara tepat dan untuk membedakan bunyi ujaran dalam bahasa Indonesia secara fonetis. Dalam produksi tuturan sering kali dipengaruhi oleh gaya penuturan karena adanya perbedaan kebiasaan dalam pelafalan pada bahasa ibu.

Vokoid

“Bunyi vokoid yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir” Ibid (Cahyantini, 2018, p. 21). “Bunyi vokoid dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan halangan. Perbedaan antara satu vokoid dengan vokoid yang lainnya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu gerak maju mundur lidah, gerak naik turun lidah, dan bentuk mulut” Asida (Cahyantini, 2018, p. 21). Berdasarkan tinggi rendahnya lidah dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Vokoid tinggi (i, u)
2. Vokoid madya (e, o)
3. Vokoid rendah (a)

Kontoid

“Jika bunyi vokoid dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan halangan, maka berbeda dengan bunyi kontoid. Bunyi kontoid yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi” (Cahyantini, 2018, p. 22).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikelompokkan macam-macam hambatan kontoid sebagai berikut.

1. Berdasarkan titik artikulasi, terdiri atas beberapa jenis yakni sebagai berikut.
 - 1) Bilabial (p, b, m, w)
 - 2) Apikoalveolar (d, t, l, n, r)
 - 3) Labiodental (v, f)
 - 4) Dorsovelar (g, k, x, ŋ)
 - 5) Laminoalveolar (j, c, z, s)
 - 6) Glottal (?)
 - 7) Faringal (h)

Neurolinguistik

Menurut Ahlsen (2006, p. 3) neurolinguistik merupakan kajian yang mengkaji hubungan bahasa dan komunikasi pada aspek lain fungsi otak. Dengan kata lain mengeksplorasi proses otak untuk memproduksi bahasa dan komunikasi. Kajian ini melibatkan usaha untuk mengkombinasikan teori neurologis/neurofisiologis (struktur otak dan fungsinya) dengan teori linguistik (struktur bahasa dan fungsinya). Sastra (2010, p. 9) mengemukakan bahwa neurologi bahasa biasa dikenal dengan neurolinguistik yakni suatu bidang kajian ilmu linguistik yang di dalamnya membahas mengenai struktur otak yang dimiliki seseorang untuk merespons sebuah bahasa dan di dalamnya terdapat gangguan yang terjadi dalam memproduksi bahasa. “Masalah utama dalam kajian relasi dari aspek bahasa atau komunikasi dengan fungsi otak dalam formulasi yang dinamis, diajukan Luria (1976)

dalam pembahasannya tentang studi neurolingusitik dasar. Hal utama yang ditawarkan Luria (1976) berkenaan dengan neurolinguistik adalah bagaimana proses nyata pembentukan komunikasi verbal dan pemahamannya dan apa komponen dari proses ini serta kondisi proses ini terjadi” Luria (Nasrullah, et.al, 2019, p.17). Neurolinguistik mempunyai hubungandekat dengan psikolinguistik, namun lebih memusatkan pada otak. Studi umum neurolinguistik adalah kajian bahasa dan komunikasi setelah kerusakan otak. Oleh karena itu, kajian neurolinguistik sering dipakai dalam penelitian-penelitian gangguanberbahasa dalam aspek linguistik. (Nasrullah, et.al, 2019. P.17) menuliskan dalam bukunya yakni hal yang menjadi perhatian utama dalam kajian neurolinguistik sebagai berikut.

Kerusakan pada otak yang berpengaruh terhadap usaha seseorang dalam memprosesbahasa, sedangkan kerusakan orang lain seperti jantung, paru- paru, hati, dan ginjal tidak teralubepengaruh pada fungsi bahasa.

- 1) Kerusakan pada otak sebelah kiri, akan menyebabkan sulitnya seseorang untuk memproses bahasa walaupun mampu mendengar ujaran, tetapi gagal memahami apabila dibandingkan dengan kerusakan otak bagian kanan.
- 2) Kerusakan otak bagian depan, akan berpengaruh pada rangsangan linguistik untuk berbicara dan menulis.
- 3) Kerusakan pada otak juga akan mengganggu kemampuanseseorang dalam memahami indra perasa (*Agnosia*) selain kemampuan dalam memprosesbahasa.

Keterampilan Berbicara

Berbicara yakni segala bentuk kemampuan dalam melafalkan bunyi-bunyi perbendaharan kata guna mengungkapkan segala bentuk pikiran serta perasaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia dalam berlangsungnya proses berinteraksi. Berbicara memiliki fungsi sebagai alatberkomunikasi dan bentuk perbedaan manusia dengan ciptaan allah yang lainnya. Jika menyinggung tentang kemampuan, maka kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan diperoleh pada taraf pertama melalui pendidikan, kursus, dan latihan, kemudian dikembangkan dengan praktik sehingga mewujudkan hasil yang nyata. Sama halnya dengankemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan bunyi- bunyi yang didengar, manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya berbicara. Penilaian Tes Kemampuan Berbicara “Tes kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tes bahasa” Heaton (1989). “Sebagai kemampuan berbahasa yang aktif -produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Berkaitan dengan hal ini, Harris (1974) menyatakan bahwa ada kemampuan berbahasa yang begitu sulit untuk dinilai sebagaimana tes berbicara. Kemudian ditegaskan kembali bahwa berbicara itu merupakan keterampilan yang sangat kompleks, yang mempersyaratkan pengguna berbagai kemampuan secara simultan”. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. “Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya”.

Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. “Pertama. Gangguan berbahasa yang berkembang yakni gangguan yang diakibatkan oleh kelainan yang dibawa sejak

lahir. Kedua, gangguan akibat operasi, stroke, kecelakaan, atau penuaan” (Budianingsih, 2015). Sastra (2010) dalam menjelaskan bahwa gangguan berbahasa terdiri dari berbagai gangguan berikut ini. *Cortical deafnes* (tuli kortikal), gangguan yang disebabkan akibat rusaknya lapisan luar sistem pendengaran manusia, sehingga terjadi ketulian secara total. Gangguan ini menyebabkan penderita tidak dapat mendengarkan rangsangan secara total dan membuat ia kesulitan mengenali suara yang ada di lingkungan sekitar. *Auditory agnosia* (agnosis pendengaran), gangguan yang disebabkan akibat kerusakan sebagian kecil lapisan luar sistem pendengaran manusia, sehingga penderita tidak mengenali kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penderita yang memiliki gangguan ini dapat mendengarkan suara yang ada di sekitarnya tetapi suara yang didengar tidak jelas sehingga untuk memahami suara tersebut ia merasa kesulitan. Hal tersebut yang menyebabkan penderita tidak dapat mengenali bahasa-bahasa yang sering digunakan setiap hari. *Pure word deafness* (Tuli kata), gangguan yang disebabkan akibat rusaknya sel motorik dan sensorik yang menyebabkan penderita tidak dapat mengenali bahasa lisan. Gangguan ini membuat penderita tuli kata. Penderita dapat mendengarkan bahasa yang ada di sekitarnya dan dapat mengetahui caranya berbahasa. Akan tetapi, tidak dapat memahami tuturan yang diucapkan lawan tutur.

Phonological retrieval disorder (Gangguan fonologis), gangguan yang disebabkan akibat rusaknya sel temporal pada sistem pendengaran yang menyebabkan penderita tidak dapat mengenali unsur fonologis sebuah kata. Penderita tidak dapat mendengarkan suara yang ada di sekitarnya serta tidak dapat mengenali unsur-unsur fonologis termasuk bahasa lisan yang diucapkan seseorang. Maka dari itu, penderita ini biasanya sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Sebenarnya seseorang yang memiliki gangguan fonologi pada umumnya sudah memiliki kemampuan berbahasa serta fonologi untuk berkomunikasi. Akan tetapi, adanya gangguan yang terjadi pada otak yang menyebabkan fonologi mereka terganggu. Gangguan fonologi ini biasanya terjadi dan ditandai dengan adanya adisi, omisi, dan substitusi pada bunyi-bunyi bahasa.

Omisi merupakan penghilangan bunyi ketika mengucapkan bahasa. Hal tersebut membuat bahasa yang diucapkan mengalami kesalahan dan merubah makna sesungguhnya. Adisi merupakan penambahan bunyi ketika mengucapkan bahasa. Kesalahan ini dilakukan dan diucapkan secara tidak sadar dan otomatis akan mengganti makna yang sesungguhnya. Substitusi merupakan penggantian bunyi ketika mengucapkan bahasa. Bunyi-bunyi yang sesungguhnya digantikan dengan bunyi-bunyi yang lainnya sehingga membuat bahasa atau kata yang diucapkan mengalami kesalahan dan mengubah makna sesungguhnya.

Gangguan pada Mekanisme Berbicara

Sastra (2010, p. 154) gangguan berbicara merupakan gangguan yang menyebabkan penderita tidak bisa membaca dan menyebutkan bahasa dengan baik dan benar. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan seseorang sulit berbicara dan berbahasa dengan baik. Adapun gangguan pada mekanisme berbicara terbagi menjadi beberapa hal, antara lain: Gangguan Akibat Pulmonal Gangguan bicara yang terjadi oleh orang yang memiliki penyakit paru-paru yang menyebabkan volume suara yang dikeluarkan terputus-putus. Penderita yang memiliki penyakit paru-paru biasanya pernafasannya terganggu, sehingga membuat ia sulit berbahasa lisan dengan baik. Apabila dilihat dari aspek semantik dan sintaksis gangguan ini tidak ada masalah. Gangguan Akibat Faktor Laringal. Gangguan berbicara yang terjadi pada pita suara yang menyebabkan suara yang dikeluarkan menjadi serak atau hilang. Penderita yang memiliki gangguan ini merasa

kesulitan berbicara dengan suara yang lantang dan jelas, sehingga membuat bahasa yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh lawan tutur. Akan tetapi, penderita bisa mengenali unsur bahasa dan bisa berbicara dengan semestinya.

Gangguan Akibat Faktor Lingual Gangguan berbicara yang terjadi pada lidah yang menyebabkan cara bicaranya menjadi cadel atau pelo. Gangguan ini biasanya terjadi pada penderita sariawan ataupun lidah yang luka. Akibat adanya luka tersebut membuat gerak lidah tidak dapat bergerak dengan baik, sehingga pengucapan bahasa lisan ketika berbicara tidak begitu jelas dan sempurna. Gangguan ini juga biasanya terjadi pada penderita *stroke* yang membuat lidahnya sulit digerakkan ketika berbicara. Gangguan berbicara juga dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori yakni “gangguan berbicara permanen dan temporer yang meliputi 3 jenis. Pertama, gangguan dalam mengkondisikan ketidaksempurnaan organ. Kedua, gangguan berkognisi. Ketiga, gangguan mengolah informasi linguistik” (dalam Budianingsih:2015). Sesuai dengan jenis kategori di atas dapat dilihat oleh seseorang yang mengalami tunarungu, tunanetra serta tunawicara. Akibat adanya ketidaksempurnaan organ yang dialami anak tunarungu membuat ia memprioritaskan pembelajaran bahasaisyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa ibu mereka, dan bahasa lisan dan tulis merupakan bahasa kedua mereka dengan membaca gerak bibir.

Fungsi Otak Kanan dan Kiri

“Otak besar terbagi atas dua belah yakni belahan kiri dan belahan kanan, atau sering dikenal dengan Otak Kanan dan Otak Kiri. Otak besar atau cerebrum yakni bagian terbesar dari otak manusia yang berfungsi untuk merespons segala kegiatan yang bersifat intelektual. Diantaranya yakni kemampuan berpikir, mengingat, serta merencanakan sesuatu di masa depan. Otak kanan juga berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient (EQ)*. Otak kiri memiliki fungsi segala sesuatu yang berhubungan dengan logika, kemampuan menulis, membaca. Menurut beberapa pakar menyebutkan bahwa otak kiri merupakan pusat *Intelligence Quotient (IQ)*” (Budianingsih, 2015).

Tunarungu

Tunarungu biasa disebut dengan terganggunya gendang telinganya untuk mendengar, karena hal tersebut sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat yang dapat diklarifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hallahan & Kauffman (1991, p. 226) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*adeaf person*) adalah orang yang biasanya mengalami ketidakmampuan mendengar, karena hal tersebut sehingga mengalami hambatan dalam memproses sebuah informasi bahasa melalui indra pendengarannya. Dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu pendengaran.

Cara Mengajar Membaca Anak Tunarungu menurut Doman & Doman (2005) anak tunarungu tidak perlu lagi menghafal huruf atau suku kata, tetapi anak langsung diajarkan membaca kata pada kartu yang sudah disiapkan. Mengajar anak tunarungu membaca diperlukan kartu kata bermakna yang tercetak cukup besar dan ditunjukkan secara cepat kepada anak. Anak tunarungu akan lebih cepat menangkap dengan apa yang dikatakan guru/orang tuanya dan menghubungkannya dengan tulis yang ditunjukkan kepadanya. Sesuai dengan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu lebih mudah belajar membaca melalui kartu-kartu dengan menggunakan kata yang dicetak besar. Setelah itu, guru/orang tua menunjukkan kartu tersebut dengan membaca kata menggunakan suara jelas dan gerakan bibir yang tepat agar anak tunarungu mudah memahami bacaan yang dibaca. Cara tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang agar anak tunarungu

dapat meningkatkan kemampuan membaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik terdapat dalam data berikut.

Subjek 1 :

Identitas Subjek

Nama : Balqis Saira Eka

Usia: 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Terlihat dari apa yang sudah diucapkan oleh Balqis dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasanya masih rendah. Dia hanya bisa mengucapkan huruf- huruf vokoid saja yang jelas, huruf kontoid (t, g, k, s, l) yang lainnya masih terdengar samar. Hal tersebut dikarenakan Balqis ini merupakan salah satu peserta didik penyandang tunarungu prenatal dengan kategori tunarungu sedang yakni gangguan yang terjadi sejak dalam kandungan.

Dia dapat mendengar sedikit demi sedikit suara yang terdengar disekitarnya tanpa alat bantu pendengaran. Dan ia merupakan siswa aktif ketika di kelas, semangatnya untuk belajar dan bisa berbicara dengan baik sangat tinggi, dan dia terkenal mandiri. Kemampuan berbahasa khususnya berbicara masih kurang dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Subjek 2 :

Identitas Subjek

Nama : Vifian Dwi Angraeni

Umur : 16 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Terlihat dari apa yang sudah diucapkan oleh Vifian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasanya masih rendah. Kemampuan dia dalam mengucapkan huruf vokoid (a, e, i) dan kontoid (k, b, n, r, m, s, d,) masih terdengar samar dan sengau. Vifian ini merupakan peserta didik tunarungu prenatal dengan kategori tunarungu sedang yakni gangguan yang terjadi sejak dalam kandungan. Dia dapat mendengar bunyi di sekitarnya meskipun samar-samar. Penilaian aspek kebahasaan khususnya berbicara masih kurang dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Gangguan yang terjadi pada pita suara Vifian yang menyebabkan nada dan lafal ketika membaca wacana kurang.

Bentuk Gangguan Fonologi Anak Tunarungu Ketika Membaca Wacana dalam Pembelajaran Bahasa di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik terdapat dalam data berikut.

Deskripsi Data Peserta Didik 1

Gangguan yang terjadi pada peserta didik 1 menemukan gangguan kontoid dan vokoid sebagai berikut.

[təlu?] menjadi [əlu?] => penghilangan huruf /t/

Omisi yang terjadi pada bunyi /t/ yakni bunyi konsonan Apikoalveolar. Hal ini terjadi dikarenakan ia mengalami gangguan fonologi kontoid Apikoalveolar. Apabila dilihat dalam KBBI (Kemendikbud, 2020), kata [təlU?] memiliki makna ‘bagian laut yang menjorok ke darat’. Ketidakmampuan mengucapkan /t/ inidikarenakan peserta didik 1 mengalami gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian dan ketidaksempurnaan pada organ pendengarannya, sehingga kata yang diucapkan berubah menjadi [əlu?] dan otomatis merubah makna yang sesungguhnya. Hal itu dikarenakan adanya kerusakan himesfer kanan sehingga ia sering menghiraukan huruf pertama dalam kata ketika membaca. Gangguan tersebut yang membuat ia tidak dapat berbahasa dengan baik dan benar.

[tərləta?] menjadi [əəta] => penghilangan huruf /t/, /l/, dan /r/

Omisi yang terjadi pada bunyi /t/ yakni bunyi konsonan apiko alveolar. Omisi pada bunyi /l/ yakni bunyi apiko alveolar. Omisi pada bunyi /r/ yakni bunyi apiko alveolar. Hal initerjadi dikarenakan mengalami gangguan fonologi kontoid apiko alveolar. Apabila dilihat dalam KBBI (Kemendikbud, 2020), kata [tərləta?] memiliki makna ‘berada (di)’. Ketidakmampuan mengucapkan bunyi /t/, /l/, dan /r/ dikarenakan peserta didik 1 mengalami gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian dan ketidaksempurnaan pada organ pendengarannya, sehingga kata yang diucapkan berubah menjadi [əəta] dan otomatis mengubah makna yang sesungguhnya. Hal itu dikarenakan adanya kerusakan himesfer kanan sehingga ia sering menghiraukan huruf pertama dalam kata ketika membaca. Gangguan tersebut yang membuat ia tidak dapat berbahasa dengan baik dan benar.

[tʊjUɦ] menjadi [jUɦ] => penghilangan huruf /t/ dan /u/

Omisi yang terjadi pada bunyi /tu/ yakni bunyi Apikoalveolar dan bunyi vokal belakang, tinggi. Hal tersebut terjadi dikarenakan mengalami gangguan fonologi kontoid apiko alveolar dan vokoid tinggi. Apabila dilihat dalam KBBI (Kemendikbud, 2020), kata [tʊjUɦ] memiliki makna ‘urutan ke-7 sesudah ke-6 dan sebelum ke-8’. Ketidakmampuan mengucapkan bunyi /t/ dan /u/ dikarenakan peserta didik 1 mengalami gangguan berbicara yang disebabkan oleh Sesuai penjabaran gangguan fonologi berbagai bentuk kesalahan yang terjadi pada peserta didik 1 dapat disimpulkan bahwa peserta didik 1 mengalami kesalahan kontoid yang menyebabkan adanya gangguan fonologi Kontoid Apikoalveolar, Laminoalveoral, dan Vokoid Tinggi. Menurut aspek aspek neurolinguistik ia mengalami gangguan bicara bersifat bawaan (*conginital*) yakni gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian yang menyebabkan ia sulit berbicara dengan benar. Gangguan tersebut merupakan gangguan akibat ketidaksempurnaan organ pendengaran. Selain itu, peserta didik 1 juga mengalami gangguan membaca yakni gangguan visual akibat kerusakan hemisfer kanan yang menghambat kemampuan membaca yakni cenderung menghiraukan kata pertama yang terdapat dalam kalimat. Hal tersebut terjadi dikarenakan otak kanannya lebih berfungsi dibandingkan dengan otak kiri yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

Deskripsi Data Peserta Didik 2

Gangguan yang terjadi pada pesertadidik 2 menemukan gangguan kontoid dan vokoid yakni sebagai berikut.

[kəlincikU] menjadi [əlɪ?U] => penghilangan bunyi /k/

Omisi yang terjadi pada bunyi /k/ yakni konsonan dorsovelar. Hal tersebut terjadi dikarenakan mengalami gangguan fonologi kontoidorsovelar. Apabila dilihat dalam KBBI (2020), kata [kəlincikU] memiliki makna ‘binatang mamalia yang rupanya seperti marmot besar’. Ketidakmampuan mengucapkan bunyi /k/ dikarenakan peserta didik 2 mengalami gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian dan ketidaksempurnaan pada organ pendengarannya, sehingga kata yang diucapkan berubah menjadi [əlɪʔU] dan otomatis merubah makna yang sesungguhnya. Hal itu dikarenakan adanya kerusakan himesfer kanan sehingga ia sering menghiraukan huruf pertama dalam kata ketika membaca. Gangguan tersebut yang membuat ia tidak dapat berbahasa dengan baik dan benar.

[boni] menjadi **[oni]** => penghilangan bunyi /b/

Omisi yang terjadi pada bunyi /b/ yakni konsonan bilabial. Hal tersebut dikarenakan mengalami gangguan fonologi kontoid bilabial. [boni] memiliki makna ‘nama seseorang’. Ketidakmampuan mengucapkan bunyi /b/ dikarenakan peserta didik 2 mengalami gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian dan ketidaksempurnaan pada organ pendengarannya, sehingga kata yang diucapkan berubah menjadi [oni] dan otomatis merubah makna yang sesungguhnya. Hal itu dikarenakan adanya kerusakan himesfer kanan sehingga ia sering menghiraukan huruf pertama dalam kata ketika membaca. Gangguan tersebut yang membuat ia tidak dapat berbahasa dengan baik dan benar.

[apabila] menjadi **[apaila]** => penghilangan bunyi /b/

Omisi yang terjadi pada bunyi /b/ yakni konsonan bilabial. Hal tersebut dikarenakan mengalami gangguan fonologi kontoid bilabial. Apabila dilihat dalam KBBI (Aplikasi KBBI V, Badan Bahasa, Kemendikbud, 2020), kata [apabila] memiliki makna ‘jika; kalau’. Ketidakmampuan mengucapkan bunyi /b/ dikarenakan mengalami gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian dan ketidaksempurnaan pada organ pendengarannya, sehingga kata yang diucapkan berubah menjadi [apaila] dan otomatis merubah makna yang sesungguhnya. Gangguan tersebut yang membuat ia tidak dapat berbahasa dengan baik dan benar.

Sesuai penjabaran berbagai gangguan fonologi yang terjadi pada peserta didik 2 dapat disimpulkan bahwa peserta didik 2 mengalami kesalahan vokoid dan kontoid. Hal tersebut menyebabkan adanya gangguan fonologi apikoalveolar, faringal, labiodental, lamino alveolar, lamino palatal, bilabial, vokal pusat, dan vokal depan. Menurut kajian Neurolinguistikia juga mengalami gangguan bicara bersifat bawaan (*congenital*) yakni gangguan berbicara yang disebabkan oleh ketulian yang menyebabkan iasulit berbicara dengan benar. Gangguan tersebut merupakan gangguan akibat ketidaksempurnaan organ pendengaran. Selain itu, pesertadidik 2 juga mengalami gangguan proses pendengaran yakni *auditory agnosia* (agnosis pendengaran) yakni gangguan pendengaran yang disebabkan kerusakan sebagian kecil lapisan luar pendengaran sehingga menyebabkan ia dapat mendengar stimulus suara tapi tidak bisa mengenalinya (suaranya samar). Hal tersebut menyebabkan ia kesulitan mengenalai kata-kata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab hal tersebut dikarenakan otak kanan ia lebih berfungsi dibanding dengan otak kirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai penelitian yang berjudul Gangguan Fonologi Pada Anak Tunarungu Di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Dari 10 informan yang terdiri dari 3 pesertadidik VII B, 3 peserta didik VIII B, dan 4 peserta didik IX B SMPLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dapat ditarik kesimpulan yakni dari 3 teks wacana yang dibagikan secara acak untuk masing-masing peserta didik dan pengamatan secara langsung di kelas yang ditinjau dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan kemampuan berbahasa anak tunarungu di SMPLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki gangguan fonologi serta pendengaran sehingga mereka sulit berbahasa dengan baik. Terdapat kesalahan bunyi vokoid yakni bunyi vokal (a, i, u, e, o) dan bunyi kontoid (b, p, m, w, v, f, d, t, n, l, r, j, c, s, g, k, h, ?) yang menyebabkan adanya bentuk perubahan bunyi berupa substitusi, adisi, dan omisi. Substitusi yang terjadi akibat anak tunarungu tidak bisa mengucapkan suatu bunyi dan mengganti bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Substitusi yang sering ditemui pada bunyi vokoid yakni penggantian bunyi U pada kata [TəLu?] menjadi [Təlo?]. Substitusi yang sering ditemui pada bunyi kontoid yakni penggantian bunyi r pada kata [Nəgara] menjadi [Nəgala]. Omisi yang sering terjadi yakni pada bunyi kontoid pada huruf S yakni [Sabaŋ] menjadi [apaŋ]. Adisi terjadi akibat anak tunarungu tidak bisa mengucapkan suatu bunyi sehingga menambahkan bunyi tersebut dengan bunyi lainnya sehingga terjadi kesalahan. Adisi yang sering terjadi yakni [Dia] menjadi [Iah]. Selain terdapat kesalahan bunyi vokoid dan kontoid yang menyebabkan adanya gangguan fonologi. Peserta didik SMPLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang ditinjau dari kajian neurolinguistik memiliki gangguan berbahasa yakni gangguan berbicara bersifat bawaan (*congenital*) yaitu gangguan bicara yang disebabkan oleh ketulian yang menyebabkan ia sulit berbicara dengan baik. Gangguan tersebut merupakan gangguan permanen akibat ketidaksempurnaan organ pendengaran yang terjadi saat ia dilahirkan. Kinerja otak kanan lebih bagus dibandingkan dengan kinerja otak kiri, sehingga banyak mengalami kesalahan saat membaca wacana. Hal tersebut terbagi menjadi beberapa kategori yakni kategori berat, sedang, ringan serta prenatal dan perinatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlsen, E. (2006). *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianingsih, T. (2017). Peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa. *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 137-149.
- Cahyantini, I.A. (2018). *Gangguan Fonologi pada Anak Penyandang Afasia Perkembangan di Klinik Bina Wicara*. Tesis tanpa terbitan. Universitas Negeri Jakarta.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djiwandono, P.I. (2015). *Tidak Sulit, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Doman, G. & Doman, J. (2005). *How To Teach Baby Read (The Gentle Revolution Series)*. New York : Square One Publisher.
- Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. (1991). *Exceptional Children: introduction to special Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Harris, D. P. (1974). *Testing English as a Second Language*. New Delhi: Mc.Graw-Hill Publishing Company Ltd.

- Heaton, J. B. (1989). *Writing English Language Test*. New York: Longman.
- Jamaris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Depdikbud. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Luria, A. R. (1976). Basic Problems of Neurolinguistics. *Janua Linguarum*, Vol. 73.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Nasrullah, R, Dadang S., Wagiati, Sugeng R. (2019). *Ekspresi Verbal Afasia Broca Fasih*. Bandung: CV. Semiotika.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Sastra, G. (2010). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Setyaningsih, M. (2018). Pelaksanaan Program Pembelajaran Pengembangan Komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama Tahap Identifikasi Siswa Tunarungu Kelas. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14 (1).
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3 (1)(1), 67–80.
- Somantri. (2016). *Analisis Penggunaan Keigo dalam Lingkungan Kerja pada Film Kenchou Omotenashi*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.